

**UPAYA PENDIDIK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQ  
ALKARIMAH PESERTA DIDIK DI SMP IT TELADAN  
KOTAAGUNG**

**TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh**

**Arif Rahman  
NPM. 1986108057**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA (PPs) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TA. 2023/1444 H**

**UPAYA PENDIDIK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQ  
ALKARIMAH PESERTA DIDIK DI SMP IT TELADAN  
KOTAAGUNG**

**TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**Arif Rahman**  
**NPM. 1986108057**




**TIM PEMBIMBING**

**Pembimbing I: Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.**  
**Pembimbing 2: Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd.**


**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA (PPs) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TA. 2023/1444 H**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSIAPKAN UNTUK  
UJIAN TERBUKA TESIS TERBUKA**

**Pembimbing I**

  
**Dr. Muhammad Akmansyah, M.A.**  
**NIP. 197003181998031003**  
Tanggal 26 Bulan Juni Tahun 2023

**Pembimbing II**

  
**Dr. Agus Jatmiko, M.Pd**  
**NIP. 196208231999031001**  
Tanggal 26 Bulan Juni Tahun 2023

  
Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan  
Lampung

  
**Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I**  
**NIP. 198008012003121001**

Tanggal 26 Bulan Juni Tahun 2023

Nama : Arif Rahman

NPM : 1986108057



**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul **“UPAYA PENDIDIK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQ ALKARIMAH PESERTA DIDIK DI SMP IT TELADAN KOTAAGUNG”** ditulis oleh Nama Arif Rahman, Nomor Pokok Mahasiswa 1986108057, telah diujikan pada ujian terbuka pada hari Jum’at, tanggal 07, bulan Juli, tahun 2023, Pukul 09.30-11.00 WIB pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

**Tim Penguji**

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si. (.....)

Penguji I : Dr. Imam Syafe’i, M.Ag. (.....)

Penguji II : Dr. Muhammad Akmansyah, M.A. (.....)

Penguji III : Dr. Agus Jatmiko, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd.,M.Pd. (.....)

Bandar Lampung, 14 Juli 2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UIN  
Raden Intan Lampung



**Prof. M. Maslan Abdul Ghofur, M.S.I**

NIP. 198008012003121001

## PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif Rahman  
NPM : 1986108057  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Upaya Pendidik Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP IT Teladan Kotaagung” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, Juni 2023

Yang menyatakan,



Arif Rahman

## ABSTRAK

### UPAYA PENDIDIK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQL KARIMAH PESERTA DIDIK DI SMP IT TELADAN KOTAAGUNG

Manusia adalah makhluk yang dalam perkembangannya membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa yaitu kepribadian baik maupun yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pendidik dalam pembentukan akhlaqul karimah peserta didik di SMP IT Teladan Kotaagung. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlakul karimah akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syari'ah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya Pendidik dalam mengupayakan pembentukan Akhlaqul Karimah pada Peserta didik di SMP IT Teladan Kotaagung melalui kegiatan religious baik didalam lingkungan sekolah dan juga diluar sekolah seperti: 1. Karantina Alqur'an 2. Sidang Tahfidz 3. Majelis Pagi 4. Perkemahan Akhir Tahun 5. Jum'at berbagi 6. Pekan Cinta Qur'an dan Semaan 7. Latihan Dasar Kepemimpinan 8. *Outting Class*. Berdasarkan analisis data yang di peroleh bahwa upaya pendidik dalam pembentukan akhlaqul karimah pada peserta didik di SMP IT Teladan Kotaagung sudah berjalan dengan baik.

Simpulan pada penelitian ini Pendidik di Sekolah SMP IT Teladan Kotaagung dalam upaya membentuk akhlakul karimah peserta didik sudah dilaksanakan secara maksimal. Upaya yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan kegiatan yang bersifat rutin baik didalam maupun luar sekolah yang bersama itu banyak faktor pendukung dan penghambatnya.

***Kata Kunci: Pendidik, Akhlaqul Karimah, Peserta Didik***

## ABSTRACT

### **TEACHERS' EFFORTS IN THE FORMATION OF STUDENTS' AKHLAQUL KARIMAH (NOBLE CHARACTERS) AT SMP IT TELADAN KOTAAGUNG**

Humans are beings that require education throughout their development. Education is the primary factor in the development of the human being. It has a significant impact on how students develop their personalities, both positive and negative. This study seeks to determine teachers' efforts in the formation of Akhlaqul Karimah (Noble Characters) of students at SMP IT Teladan Kotaagung. Morals, like a building, result from a strong foundation and structure. Therefore, Akhlakul Karimah cannot be realized in a person without the correct aqidah and shari'ah. Aqidah, or true faith, will undoubtedly manifest in a Muslim's daily attitudes and behavior following his faith.

The type of this study is descriptive-qualitative. The data-collecting techniques employed are observation, interviews, and documentation. The data analysis involves three stages: data reduction, data presentation, and verification.

The findings of this study show that teachers' efforts to instill Akhlaqul Karimah in students at SMP IT Teladan Kotaagung are carried out through religious activities both inside and outside the school. These activities include: 1) Qur'an quarantine, 2) Tahfidz trial, 3) morning assembly, 4) year-end camp, 5) Friday sharing, 6) Qur'an love week and Semaan, 7) basic leadership training, and 8) outing class. According to data analysis, teachers' efforts to instill Akhlaqul Karimah in SMP IT Teladan Kotaagung students have been effective.

The analysis concludes that teachers at SMP IT Teladan Kotaagung have made every effort to shape their students' Akhlakul Karimah. The efforts are made by engaging students in routine activities inside and outside the school, which have numerous supporting and inhibiting factors.

**Keywords: Teachers, Akhlaqul Karimah, Students**



## الملخص

جهود المربين في تكوين ملكة الإخلاص لدى طلاب المدرسة الثانوية **Teladan** كوتا أكونج الإنسان مخلوق يحتاج إلى التربية في تنميته. فالتعليم هو العامل الرئيسي في تكوين الإنسان. ويلعب التعليم دوراً مهماً جداً في تشكيل شخصيات الطلاب، أي الشخصيات الجيدة والسيئة. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد جهود المربين في تكوين شخصية الطالبات في المدرسة الثانوية الإسلامية المتكاملة **Teladan** كوتا أكونج. إن الأخلاق كالبناء، فالأخلاق هي كمال البناء بعد أن يكون الأساس والبناء قوياً. لذا، فإنه يستحيل أن تتحقق أخلاق الكريمة في الإنسان إذا لم تكن لديه العقيدة والشريعة السليمة. فالمسلم الذي يملك العقيدة السليمة أو الإيمان الصحيح يتحسد في مواقفه وسلوكه اليومي على أساس إيمانه.

هذا النوع من البحوث هو بحث نوعي وصفي. ويستخدم أسلوب جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أما أسلوب التحليل المستخدم فهو عبارة عن ثلاث مراحل، وهي اختزال البيانات وعرض البيانات والتحقق منها.

أشارت نتائج هذا البحث إلى أن جهود المربين في سعي تكوين العقائد الكريمة لدى الطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية المتكاملة **Teladan** كوتا أكونج من خلال الأنشطة الدينية داخل البيئة المدرسية وخارجها أيضاً مثل: (١) حجر القرآن الكريم، (٢) جلسة تحفيظ القرآن الكريم، (٣) الطابور الصباحي، (٤) معسكر نهاية العام الدراسي، (٥) مشاركة يوم الجمعة، (٦) أسبوع حب القرآن الكريم وسمعان، (٧) دورة القيادة الأساسية، (٨) الحصة الخارجية. وبناءً على تحليل البيانات التي تم الحصول عليها فإن جهود المربين في تكوين خلق القرآن الكريم لدى الطلاب في مدرسة تالادان كوتاغونغ الإعدادية لتكنولوجيا المعلومات تسير بشكل جيد .

وخلصت هذه الدراسة إلى أن جهود المعلمين في المدرسة الثانوية الإسلامية المتكاملة **Teladan** كوتا أكونج في محاولة لتشكيل أخلاق الكرامة لدى الطلاب قد تمت على النحو الأمثل. وتتمثل الجهود المبذولة من خلال القيام بأنشطة روتينية داخل المدرسة وخارجها مع وجود العديد من العوامل الداعمة والمتبطة.

الكلمات المفتاحية: المربون، أخلاق الكريمة، المتعلمين



## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: ‘Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.’<sup>1</sup> (Qs. Al Ahzab ayat 31)



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Jawa Barat : CV Penerbit Diponegoro, 2010).

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan rasa syukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* kupersembahkan karya ilmiah ini kepada orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidupku terutama kepada:

1. Kedua orangtua ku, Ayahanda Abdurrohman dan Ibunda Rohela yang tercinta. Meski tiada sajak yang bisa menggambarkan kemuliaan atas segala do'a, pengorbanan serta perjuangan yang selama ini menjadi saksi akan kasih sayang kalian kepadaku, tidak mengenal lelah dan tanpa pamrih untuk mewujudkan cita-citaku dan yang memiliki harapan besar menjadikanku kelak orang yang berguna dan menjadi kebanggaan keluarga. Terimakasih atas iringan do'a yang senantiasa mengalir untukku, semoga do'a harapan dan perjuangan kalian akan terbalaskan dengan keberhasilan putramu. Terimakasih atas segalanya.
2. Istriku Tercinta, Meti Amalia, S.Pd. Terimakasih atas dukungan, kebaikan, perhatian dan kebijaksanaan. Terimakasih karena memberitahu saya cara hidup dengan jujur dan bahagia.
3. Saudara-saudaraku: Zikri Rohman, Fajar Rohman, Anzir Rohman, Habiburrohman. Terimakasih atas segala kehangatan dan perhatian. Terimakasih karena telah membersamaiku dalam memikul kehormatan dan martabat keluarga dipundak kita.
4. Segenap guru dan dosen yang terhormat, terimakasih atas kemurahan yang telah kalian berikan berupa ilmu-ilmu yang sangat bernilai bagiku. Semoga ilmu dan pelajaran yang telah kalian berikan menjadi amal jariyah yang akan menghantarkan kalian menggapai ridha Allah *subhanahu wa ta'ala*.

## **RIWAYAT HIDUP**

Peneliti bernama lengkap Arif Rahman, dilahirkan di Desa Banjar Masin, Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus pada tanggal 18 Oktober 1995. Anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Abdurrohman dan Ibu Rohela. Peneliti beralamat di Desa Banjar Masin Kecamatan Kotaagung Barat Kabupaten Tanggamus.

Pendidikan formal diawali Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Nahdhlatul Ulama Negara Batin dan selesai pada tahun 2008. Kemudian dilanjutkan ke tingkat menengah di SMPN 1 Kotaagung Barat dan lulus tahun 2011. kemudian di tingkat atas penulis menghabiskan masa sekolah di SMAN 1 Kotaagung dan lulus tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan Sarjana S1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan diwisuda pada tahun 2018. Dan pada tahun 2019 penulis Melanjutkan ke jenjang Strata S2 Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan Nikmat Rahmat-Nya sehingga penulis semua dapat menyelesaikan Tesis ini yang guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Sholawat beriring salam selalu tercurahkan kepada yang tercinta dan terkasih baginda Rasulullah Muhammad *Shalallahu'alaihi wa Sallam*, keluarga, sahabat serta ummatnya yang senantiasa menjadi *uswatun hasanah* bagi seluruh kehidupan.

Peneliti menyusun Tesis ini, sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Strata Dua (M.Pd) Pendidikan Agama Islam Di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak bisa lepas dari kesalahan dan kekhilafan. Kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tesis ini mungkin tidak dapat terselesaikan dengan baik. Maka dengan kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Direktur Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag dan Ibu Meisuri, S.Pd, M.Pd selaku Ketua Program Studi S-2 Pendidikan Agama Islam Dan Seketaris S-2 Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A. dan Bapak Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd. Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan segenap waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian Tesis ini.
4. Ibu Asri Nur Cahyaningsih, S.Pd,Gr. Selaku Kepala Sekolah SMP IT Teladan Kotaagung beserta Guru dan Staff yang telah memberi izin serta tenaga dan pikiran untuk membantu melaksanakan penelitian dan memberikan informasi untuk kesempurnaan data yang dibutuhkan dalam penelitian tesis ini.
5. Pihak Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.
6. Civitas Akademika Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung
7. Dosen program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.



8. Teman- teman Mahasiswa S-2 pendidikan Agama Islam angkatan 2019.
9. Semua pihak yang telah memberikan dorongan kepada peneliti selama penulisan tesis ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, semua itu disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori yang peneliti kuasai. Oleh sebab itu, kepada para pembaca kiranya dapat memberikan kritik dan masukan yang membangun sehingga akan menjadikan peneliti lebih baik lagi dikemudian hari.

Akhirnya, peneliti berdo'a kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu peneliti dan semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. *Aamiin ya robbal' alamin.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Padanan Aksara

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		Tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	TS	T dan es
ج	J	Je
ح	H	Ha dengan garis bawah
خ	KH	Ka dan Ha
د	D	De
ذ	DZ	De dan Zet
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	SY	Es dan Ye
ص	S	Es dengan garis bawah
ض	D	De dengan garis bawah
ط	T	Te dengan garis bawah
ظ	D	De dengan garis bawah
ع		Koma terbalik diatas hadap kanan
غ	GH	Ge dan Ha
ف	F	Ef
ق	Q	Ki
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
ه	H	Ha
ء	A	Apostrof
ي	Y	Ye

## B. Vokal

Tanda Vocal Arab	Tanda Vocal Latin	Keterangan
أَ	A	Fathah
إِ	I	Kasrah
أُ	U	Dammah
أَي	Ai	A dan I
أُو	Au	A dan U

## C. Vocal Panjang

Tanda Vocal Arab	Tanda Vocal Latin	Keterangan
آ	A	A dengan topi diatas
إِي	I	I dengan topi diatas
أُو	U	U dengan topi diatas

## D. Kata Sandang

Kata sandang dalam dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال, dialihaksarakan menjadi huruf (al), baik diikuti huruf syamsiyah maupun qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh: Al-Syamsu bukan Asy-Syamsu dan Al-Zalzalah.

## E. Syaddah/Tasydid

Syaddah/ tasydid dalam tulisan arab dilambangkan dengan ّ, dalam alih aksara dilambangkan dengan menggandakan huruf yang diberi tanda syiddah. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku pada huruf-huruf syamsiyah yang didahului kata sandang. Misalnya kata النَّوْمُ tidak ditulis An-naum melainkan Al-naum.

## F. Ta' Marbutah

Ta' marbutah jika berdiri sendiri dan diikuti oleh kata sifat (na'at) dialihaksarakan menjadi huruf (h). Namun, jika huruf tersebut diikuti

kata benda (isim) maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi (t).

Contoh:

No.	Kata Arab	Alih Aksara
1.	يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Yaumul Qiyamah
2.	وَهْدَىٰ وَرَحْمَةً	Wahuda warohmah
3.	وَحَدَّةَ الْوُجُودِ	Wahdat Alwujud





## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Konseptual.....	11
1. Pengertian Upaya.....	11
2. Pengertian Pendidik.....	12
3. Pengertian Membentuk.....	20
4. Pengertian Akhlak .....	20
5. Pengertian Akhlakul Karimah .....	25
6. Karakteristik Akhlak Dalam Islam .....	28
7. Pembagian Akhlak.....	30
8. Pembentukan Akhlakul Karimah.....	31
9. Tujuan Pembentukan Akhlakul Karimah .....	34
10. Metode Pembentukan Akhlakul Karimah .....	35
11. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak .....	38
12. Ruang Lingkup Akhlak.....	41
13. Pengertian Peserta Didik.....	43
B. Penelitian Yang Relevan .....	44

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	47
B. Sumber Data .....	48
C. Metode Pengumpulan Data .....	48
D. Metode Analisis Data .....	50
E. Uji Keabsahan Data .....	52

### **BAB VI HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

A. Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian.....	55
1. Profil SMP IT Teladan Kotaagung.....	55
2. Visi Misi MSP IT Teladan Kotaagung .....	68
3. Tujuan SMP IT Teladan Kotaagung.....	69
4. Muatan Kurikulum .....	70
5. Program Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Kelulusan.....	72
6. Program Kecakapan Hidup.....	72
B. Hasil Penelitian.....	74
1. Upaya Pendidik Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Dikelas (Jam Pelajaran).....	74
2. Kegiatan Rutin Yang Dilakukan Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik.....	74
3. Faktor Penghambat Dalam Upaya Pendidik Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMP IT Teladan Kotaagung .....	75
4. Faktor Yang Mendukung Dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Smpit Teladan Kotaagung .....	76
C. Pembahasan .....	76
1. Upaya Pendidik dalam Membentuk Akhlakul karimah peserta didik di Kelas (Jam Pelajaran) .....	76
2. Kegiatan Rutin yang Dilakukan Pendidik dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Untuk Membentuk Akhlakul karimah Peserta didik .....	77
3. Faktor yang Menghambat Upaya Pendidik dalam membentuk akhlakul karimah Peserta Didik.....	84
4. Faktor yang Mendukung Upaya Pendidik dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik .....	85

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	87
B. Rekomendasi .....	88

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 3 Surat Keterangan Bebas Plagiasi

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)

### **RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Peserta Didik Baru pada tahun terakhir yang dinyatakan diterima di sekolah.....	55
Tabel 4.2 Prestasi Akademik ANBK (3) tahun terakhir.....	56
Tabel 4.3 Data Siswa 3 (tiga tahun terakhir) .....	57
Tabel 4.4 Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	57
Tabel 4.5 Data Ruang Belajar (Kelas).....	60
Tabel 4.6 Data Ruang Belajar Lainnya (di isi dalam angka).....	61
Tabel 4.7 Data Ruang Kantor (di isi dalam angka) .....	61
Tabel 4.8 Data Ruang Penunjang (di isi dalam angka) .....	62
Tabel 4.9 Perabot ( <i>furniture</i> ) utama .....	63
Tabel 4.10 Koleksi Buku Perpustakaan.....	66
Tabel 4.11 Fasilitas Penunjang Perpustakaan.....	66
Tabel 4.12 Prestasi Akademik: Nilai Ujian Sekolah (US) .....	67
Tabel 4.13 Angka Kelulusan dan Melanjutkan .....	67
Tabel 4.14 Struktur Kurikulum SMP Islam Terpadu Teladan .....	70



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang dalam perkembangannya membutuhkan pendidikan. Pendidikan dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri manusia. Sebagai manusia diharapkan mampu menjalankan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah. Manusia sebagai makhluk Tuhan telah dikaruniai dengan kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, agar manusia mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraannya.<sup>1</sup> Dari kemampuan dasar inilah, manusia mampu mengembangkan kehidupannya di segala bidang terutama dalam bidang pendidikan.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia baik formal maupun nonformal untuk menumbuhkan kemampuan dasar baik jasmani dan rohani, yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin sehingga manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menumbuhkan kemampuan dasar jasmani dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana yang menentukan di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat tercapai.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup serta untuk mencapai tujuan hidupnya. Usaha itu terdapat baik dalam masyarakat yang sudah maju, maupun yang sangat maju.<sup>3</sup>

Al-Absyari, memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tanggap jasmaninya, sempurna budi

---

<sup>1</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996). h. 2

<sup>2</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 156

<sup>3</sup> Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah* (Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 9

perkertinya (akhlaknya), teratur pemikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya dengan lisan maupun tulisan.

Ahmad D. Mariba, memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani kepada peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya kearah kesempurnaan.<sup>4</sup>

Menurut buku yang dikutip marzuki, Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa yaitu kepribadian baik maupun yang buruk. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara

---

<sup>4</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2015), h.16-17.

<sup>5</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 43.

keseluruhan.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Menurut Doni Koesoema, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

Pendidikan karakter dari dulu telah dibahas dan direncanakan oleh pemerintah untuk memperbaiki karakter bangsa ini, namun belum sepenuhnya menjadi perhatian khusus pemerintah terhadap institusi pendidikan atau sekolah, terbukti masih banyak pelanggaran norma oleh peserta didik seperti tawuran, membolos, pencurian dan tindakan-tindakan yang jauh dari makna karakter yang baik. Bentuk dari banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik merupakan bukti dari kurangnya perhatian dari institusi pendidikan dan pengawasan pemerintah. Pemerintah dan institusi pendidikan harus lebih fokus dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa sesuai pendidikan nasional. Pendidikan karakter yang baik dapat membentuk kepribadian peserta didik yang lebih berkarakter, selain itu juga pendidikan karakter bisa menjadi pilar kebangkitan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan karakter ini diimplementasikan pada tahun ajaran baru 2017/2018. Untuk mendukung pendidikan karakter maka akan di masukan dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan dan hasil pendidikan karakter tidak lepas dari peran pendidik dalam membentuk karakter peserta, seperti dalam menyampaikan pelajaran. Guru harus memikirkan out put yang dihasilkan sesuai harapan. Hasil dari proses pembelajaran pada

akhirnya harus meningkatkan kompetensi peserta didik.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan di Indonesia semua mempunyai titik tekan pada pembentukan akhlak mulia, pembentukan kepribadian atau waktak bagi peserta didik. Akhlak mulia, kepribadian yang penuh tanggung jawab menjadi bagian yang penting dalam dunia pendidikan.

Namun tidak semua peserta didik memiliki akhlak dan kepribadian yang baik dalam proses pendidikan, hal ini terlihat dari munculnya berbagai gejala perilaku buruk yang sering kali terjadi pada peserta didik yang disebut dengan istilah kenakalan remaja. Dalam dunia pendidikan sendiri yang menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi ialah kenakalan remaja. Pada satu sisi mereka sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, sementara di sisi lain pengaruh lingkungan dan pergaulan cenderung menjauh dari tertanamnya nilai-nilai akhlak.

Sejurus dengan itu, dalam Islam adab ataupun akhlaq yang baik menjadi puncak diri keimanan seorang muslim. Bahkan, Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* diutus oleh Allah dengan tujuan utama yaitu untuk memperbaiki akhlaq ummat manusia. Sabda Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, hadits dari Abu Hurairah *Rhadiyahallahu'anhu*, berkata Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ أَخْلَاقِ قَالَ

Artinya: “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik*”. (HR. Al-Bukhari).

Juga ditegaskan dalam firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam Al-qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Artinya:”*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.<sup>6</sup> (Qs. Al-Ahzab: 21)

Rendahnya akhlak bangsa ini menjadi perhatian semua pihak. Kepedulian kita pada akhlak telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan bagi masa depan bangsa ini. Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian religius, berakhlak mulia, cerdas, mandiri dan demokratis.

Membentuk akhlakul karimah memang tidak mudah membalik telapak tangan, jika akhlakul karimah ibarat sebuah bangunan yang kokoh, akan butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan yang rapuh, makanya mengubahnya pun akan cepat dan mudah. Tetapi akhlakul karimah bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan bagi kita semua kecuali membentuk akhlakul karimah anak sejak dini.

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa pendidikan tentang akhlakul karimah merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan sekolah baik formal maupun non formal. Pendidikan pada umumnya

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Tajwid & Terjemahan* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), Hlm 420

bertujuan sangat mulia dalam membentuk pribadi yang kuat, akhlakul karimah, dan banyak tujuan baik lainnya.

Dalam hal ini, lembaga pendidikan yang terlibat dalam mengarahkan peserta didik harus seiring dan sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yaitu membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian yang kuat, cerdas terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetis, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakat.<sup>7</sup>

Menurut Krisianto kata sekolah secara bahasa dan dari bahasa Latin *Skhol*, *Scola*, *Scolac*, *Schola* yang berarti waktu luang. Menurut Yusuf sekolah merupakan lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Bagi Freire sekolah menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan dalam menciptakan hubungan sosial dan pedagogik.

Sekolah menurut kamus besar bahasa Indonesia sekolah berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah adalah salah satu lembaga formal sebagai pusat kegiatan belajar mengajar yang menjadi tumpuan harapan orang tua, masyarakat dan pemerintah karena sekolah memberikan pelayanan, pendidikan, pengajaran, dan pelatihan untuk memperoleh pengetahuan baru.<sup>8</sup>

Banyaknya permasalahan mengenai akhlak peserta didik yang terjadi di era zaman yang semakin canggih ini. Dengan

---

<sup>7</sup> Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 12

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

pengaruh dampak negative dari teknologi informasi yang semakin luas dapat merubah seseorang dalam segi berperilaku. Seperti halnya banyak yang terjadi peristiwa-peristiwa di sekolah tentang seorang siswa yang melawan orangtua maupun pendidik.

Sama halnya dengan masih adanya peserta didik di lingkungan SMP IT Teladan Kotaagung yang masih melakukan tindakan kurang berakhlak seperti masih ada peserta didik yang merokok, berpacaran, melawan orangtua, dan berkelahi antar sesama peserta didik.

SMP IT Teladan Kotaagung merupakan salah satu sekolah dengan konsep pendidikan islam yang menghadirkan *collaborative education*. Dalam artianya sekolah ini memberikan ruang penuh kepada pendidik dan orang tua untuk berkolaborasi dalam mensupport perkembangan anak.

SMP IT Teladan Kotaagung merupakan salah satu satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama di Lampung berbasis Alquran dan hadist. SMP IT Teladan Kotaagung beralamat di Jl. Hi. Juanda Pekon Kotaagung, Kec. Kotaagung, Kab. Tanggamus, Lampung.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk membahas dan meneliti lebih dalam di salah satu lembaga pendidikan dalam judul penelitian “Upaya Pendidik Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMP IT Teladan Kotaagung”

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memfokuskan masalah diatas ke dalam Upaya Pendidik dalam Pembentukan akhlakul karimah peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Teladan Kotaagung.

Fokus penelitian yang diambil oleh penulis yaitu untuk melihat bagaimana upaya pendidik dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik di SMP IT Teladan Kotaagung.



Sedangkan subfokus penelitian ini yaitu:

1. Untuk melihat kegiatan apa saja yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah SMP IT Teladan Kotaagung.
2. Untuk mengamati factor apa saja yang menghambat upaya pendidik dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di sekolah SMP IT Teladan Kotaagung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan subfokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan pendidik dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di kelas (jam pelajaran)?
2. Kegiatan rutin apa saja yang dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai religius untuk membentuk akhlak peserta didik?
3. Faktor apa saja yang menghambat upaya pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik?
4. Faktor apa saja yang mendukung upaya pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan pendidik dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di kelas (jam pelajaran).
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kegiatan rutin apa saja yang dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai religius untuk membentuk akhlak peserta didik.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor apa saja yang menghambat upaya pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik.

4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung upaya pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai sumbangan dalam upaya memeberikan informasi ilmiah terkait dengan peran sekolah dalam membentuk akhlakuk karimah peserta didik.
  - b. Mengembangkan wawasan keilmuan dalam pendidikan khususnya pada tenaga pendidik dalam upaya pembentukan akhlakuk karimah.
  - c. Memberikan sumbangan fikiran dan informasi kepada pendidik dalam menghadapi krisis moral di Indonesia.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pembaca  
Memberi pengetahuan tentang peran sekolah dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMP IT Teladan Kotaagung.
  - b. Bagi orangtua  
Hasil penelitian ini diharapkan agar orang tua dapat mendukung secara materi maupun moral terkait pembentukan akhlakuk karimah anak.
  - c. Bagi siswa  
Hasil penelitian ini diharapkan memotivasi peserta didik dalam membentuk akhlakul karimah.
  - d. Bagi lembaga pendidikan sekolah sebagai fokus penelitian  
Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pengetahuan serta sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberi

sumbangsih pemikiran serta ide terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

e. Bagi Peneliti

Mendapat ilmu baru yang bermanfaat sebagai pengetahuan dalam bidang pendidikan akhlakul karimah di sekolah sebagai upaya mengatasi krisis moral di Masyarakat.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Pengertian Upaya

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga serta pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran.

Menurut Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini di tekankan pada bagaimana usaha pendidik dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1250

<sup>10</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2005), hlm, 1187

## 2. Pengertian Pendidik

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan pengertian guru adalah orang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>11</sup>

Pendidik di lembaga pendidikan persekolahan disebut dengan guru yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak sekolah menengah dan sampai dosen-dosen di perguruan tinggi, kyai pondok pesantren dan lain sebagainya. Namun guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik melainkan juga dari setiap orang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.<sup>12</sup>

Maka dapat disimpulkan guru/pendidik ialah seorang pendidik di suatu lembaga kependidikan sekolah, pondok pesantren maupun perguruan tinggi yang mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan agama kepada peserta didik. Agar menjadikan peserta didik yang berakhlakul karimah.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidik/ guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi ini memiliki arti yang lebih luas, bukan sekedar hubungan antara guru dengan siswa, melainkan berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini, bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

---

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *op.cit.*, h. 469

<sup>12</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 107.

Peran pendidik dalam proses belajar mengajar, pendidik tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar (teacher), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (coach), pembimbing (counselor) dan manajer belajar (learning manager). Hal ini sudah sesuai dengan fungsi dari peran pendidik masa depan. Sebagai seorang pelatih, seorang pendidik akan berperan mendorong peserta didiknya untuk menguasai alat belajar, memotivasi peserta didik untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Kehadiran pendidik dalam proses belajar mengajar atau pengajaran, masih tetap memegang peranan penting. Peranan pendidik dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder atau oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia, sebagai pendidik dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.<sup>13</sup>

Dengan demikian, dalam sistem pengajaran manapun, pendidik selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar, pendidik memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada pendidiklah tugas serta tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran disekolah.

Sebagaimana telah diungkapkan diatas, bahwa peran seorang pendidik sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran pendidik dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar,

---

<sup>13</sup> Jumanta, Metodologi Pengajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 8-11

manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler dan eksplorator. Hal yang akan dikemukakan di sini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi pendidik sebagai:

a. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer* atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya, serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator sehingga mampu memeragakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Didaktis maksudnya ialah apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahului antara mengajar dan belajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar.

Mengajar adalah aktivitas/ kegiatan yang dilakukan guru dalam kelas atau lingkungan sekolah. Dalam proses mengajar, pastilah ada tujuan yang hendak dicapai oleh guru, yaitu siswa memahami, mengerti dan mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan. Dalam



hal ini, tentu saja guru berharap siswa mau belajar, baik dalam jam pelajaran maupun sesudah materi dari guru ia terima. Menurut Sagala: belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik jika guru dan siswa sama-sama mengerti bahan apa yang akan dipelajari sehingga terjadi interaksi yang aktif dalam proses belajar mengajar di kelas dan hal ini menjadi kunci kesuksesan dalam mengajar. Dengan demikian proses pembelajaran terjadi dalam diri siswa.

Mengajar dengan sukses jika guru dapat memberikan materi kepada siswa dengan media dan metode yang menarik, menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas sehingga tercipta interaksi belajar aktif. Dengan begitu akan terjadi proses perubahan dalam diri siswa bukan hanya pada hasil belajar, melainkan juga pada perilaku dan sikap siswa.

Jadi, mengajar dengan sukses itu tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif saja, tetapi didalamnya harus ada perubahan berpikir, sikap dan kemauan supaya siswa mau terus belajar. Timbulnya semangat belajar dalam diri siswa untuk mencari sumber-sumber belajar lain merupakan salah satu indikasi bahwa guru sukses mengajar siswanya. Dengan demikian, kesuksesan dalam mengajar adalah seberapa dalam siswa termotivasi untuk terus belajar sehingga mereka akan menjadi manusia-manusia pembelajar.<sup>14</sup>

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan

---

<sup>14</sup> Jumanta, *Ibid.*

demikian, jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna, serta menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama periode pendidikan akan diadakan evaluasi. Artinya, pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi, orang selalu mengadakan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode belajar.<sup>15</sup>

Suatu hal yang menarik dan patut menjadi catatan maupun acuan bagi para guru di Indonesia. Interstate New Teacher Assessment and Support Consortium (INTASC) di Amerika Serikat telah mencoba merumuskan 10 prinsip yang harus dipegang oleh para guru baru yang pada hakikatnya harus senantiasa dipegang oleh semua guru, baik guru senior maupun junior, jika ingin disebut guru yang kompeten dan menyadari kewajiban dan perannya. Kesepuluh prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memahami konsep sentral, perangkat inkuiri, dan struktur dari bidang studi yang diampunya, ia mengajar dan menciptakan pengalaman belajar yang membuat aspek-aspek dari bahan ajar menjadi bermakna bagi siswa.

---

<sup>15</sup> Jumanta, *Ibid.*

- 2) Guru memahami bagaimana cara siswa belajar, dan mampu mengembangkan serta mewujudkan kesempatan pembelajaran yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan personal para siswa.
- 3) Guru memahami bahwa siswa berbeda-beda dalam pendekatannya terhadap pembelajaran dan harus menciptakan kesempatan pengajaran yang mengadaptasi perbedaan-perbedaan ini.<sup>16</sup>
- 4) Guru memahami dan menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk mendorong perkembangan kemampuan siswa terkait pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kecakapan-kecakapan kinerja (performance skills).
- 5) Guru menggunakan motivasi dan perilaku individu atau kelompok siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong timbulnya interaksi sosial yang positif, keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan mendorong timbulnya motivasi pribadi.
- 6) Guru menggunakan pengetahuannya tentang teknik-teknik komunikasi verbal maupun nonverbal dan memakai media untuk mengembangkan inkuiri aktif, kolaborasi dan interaksi suportif di dalam kelas.
- 7) Guru membuat RPP berbasis pengetahuan tentang bahan ajar, sikap dan perilaku siswa, harapan masyarakat dan tujuan kurikulum.
- 8) Guru memahami dan mampu menggunakan berbagai strategi asesmen formal dan informal untuk mengevaluasi dan menjamin berlangsungnya perkembangan yang berkesinambungan dari intelektual, sosial dan fisik siswa.

---

<sup>16</sup> Warsono, Hariyanto, Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 30-32

- 9) Guru merupakan seorang praktisi yang reflektif, yang secara terus menerus mengevaluasi pilihan dan tindakannya kepada orang lain (siswa, orang tua siswa dan profesional lain dalam komunitas pembelajaran) yang secara aktif mencari peluang untuk tumbuh secara profesional.
- 10) Guru mengedepankan hubungan dengan kolega sekolah orang tua dan badan-badan di dalam komunitas yang lebih besar untuk mendukung pembelajaran dan kesejahteraan siswa.<sup>17</sup>

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kondisi yang sengaja diciptakan, dan gurulah yang menciptakan guna membelajarkan siswa. Dari kedua belah pihak ini akan lahir interaksi edukatif dengan mempersiapkan siswa agar beriman kepada Allah dan berakhlak mulia, membimbingnya untuk mencapai kematangan berfikir dan keseimbangan psikis, serta mengarahkannya agar membekali diri dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang bermanfaat. maka semua komponen diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pendidikan, maka untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan, peran guru amatlah penting di samping harus ada usaha dari siswa itu sendiri.

Dalam kamus bahasa Indonesia, pendidik diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mendidik.<sup>18</sup> Kata pendidik diartikan bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam Bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Warsono, Hariyanto, *ibid.*

<sup>18</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta : Pustaka Amani)

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, suatu pendekatan baru*, (Bandung: RemajaRosdakrya offset, 1996), cet 3, h. 223

Menurut Ahmad Tafsir pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak.<sup>20</sup> Menurut WJS Poerwadarminta yang dikutip oleh Abuddin Nata guru adalah orang yang mendidik.<sup>21</sup> Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.

Abudin Nata mendefinisikan guru adalah seseorang yang memberikan bimbingan, arahan dan ajaran.<sup>22</sup> Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif.<sup>23</sup>

Dalam undang-undang No 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>24</sup>

Dengan demikian, dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik, membimbing dan ikut bertanggung jawab membantu dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Pendidik bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi pendidik merupakan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya menjadi dewasa dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

---

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) cet 4, h.74

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2005) h.113

<sup>22</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada,2001), h. 84

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, h.74

<sup>24</sup> Bapsi, *Guru*, dalam [www.undip.ac.id](http://www.undip.ac.id), 2005

### 3. Pengertian Membentuk

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bentuk ialah lengkung; bangun; rupa; wujud yang ditampilkan. Membentuk merupakan membuat; menjadikan sesuatu dengan bentuk tertentu; menggalang; membimbing; mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, pikiran).<sup>25</sup>

### 4. Pengertian akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" ( خلق ) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalqun" ( خلق ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq" ( خالق ) yang berarti pencipta dan "makhluq" ( مخلوق ) yang berarti yang diciptakan.<sup>26</sup>

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluq (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum min Allah. Dari produk hablum min Allah yang verbal biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum min annas (pola hubungan antar sesama makhluk).<sup>27</sup>

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi disampaikan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut :

<sup>25</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia , Pusat Bahasa, op.cit., h. 173.

<sup>26</sup> Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 1.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 2.

- a. Menurut Al-Attas yang dimaksud dengan “akhlak adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan”
  - b. Menurut Imam Al Ghazali, definisi akhlak adalah : Akhlak (khuluq) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya lahir perbuatan- perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa pertimbangan.<sup>28</sup>
  - c. Menurut Dr Ahmad Amin. Sebagaimana yang dikutip oleh Drs. M. Zein Yusuf “Akhlak adalah adat (kebiasaan) kehendak”.<sup>29</sup> Akhlak berhubungan dengan sistem dan cara manusia mengatur dirinya, akhlak berkenaan dengan sistem pembentukan dan pembinaan diri.
  - d. Menurut Zuhairini “Akhlak adalah merupakan bentuk proyeksi dari pada amalan ihsan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dankeislaman seseorang”.<sup>30</sup>
- Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam mendefinisikan akhlak namun dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian yang memunculkan suatu yang dengan spontan dan mudah yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

Akhlak dapat diwujudkan sekurang-kurangnya melalui dua pendekatan, sebagai berikut;

- a. Rangsangan, adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan yang dimaksud, terwujud karena adanya latihan, tanya

<sup>28</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz III* (Semarang: Usaha Keluarga), h. 58

<sup>29</sup> Muhammad Zein Yusuf, *Akhlak Tasawuf* (Semarang: Al Husna, 1993), h. 8

<sup>30</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995),



jawab, mencontoh dan sebagainya.

- b. Kognitif, adalah penyampaian informasi yang didasari oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadist, teori dan konsep. Hal dimaksud dapat diwujudkan melalui dakwah, ceramah, diskusi, drama dan sebagainya.<sup>31</sup>

Maka dapat disimpulkan akhlak ialah sistem terkait dengan perbuatan yang dapat dikatakan baik ataupun buruknya yang melekat pada diri seorang manusia. Akhlak dapat diwujudkan sekurang-kurangnya dengan dua pendekatan yaitu melalui rangsangan & kognitif.

Dalam hal ini, akhlak juga erat kaitannya dengan karakter. Suatu perbuatan itu disebut akhlak apabila memenuhi dua syarat. Pertama, perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Dengan demikian apabila perbuatan tersebut dilakukan hanya sekali saja, maka bukan disebut akhlak. Misalnya suatu hari ada seseorang yang memberikan uang kepada kita. Padahal sebelumnya ia tidak pernah lakukan seperti itu. Maka dalam keadaan demikian, ia tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan, karena perbuatan tersebut tidak melekat dalam jiwanya. Indikasinya perbuatan tersebut tidak dilakukan secara berulang-ulang. Kedua, perbuatan tersebut dilakukan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. Dengan kata lain perbuatan tersebut murni suatu kebiasaan dan bukan karena keterpaksaan. Al-Qur'an sebagai sumber pertama dalam agama Islam merupakan sumber akhlak. Artinya dalam memandang baik dan buruk kaitannya dengan perbuatan manusia maka agama sebagai sumbernya yang berpedoman pada Al-Qur'an. Jika akhlaknya baik, maka ia telah mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Sebaliknya akhlak buruk, maka ia belum mengamalkan Al-Qur'an. Kemudian diperkuat pula oleh sumber ajaran Islam kedua yakni

---

<sup>31</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 30.

hadist.<sup>32</sup>

Dengan begitu dapat disimpulkan perbuatan itu disebut akhlak apabila memenuhi dua syarat. Suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu karena perbuatan tersebut murni suatu kebiasaan dan bukan berdasarkan keterpaksaan.

Akhlak memiliki peranan yang tak bisa dianggap enteng dalam kehidupan. Bagaimana jadinya jika manusia tidak berakhlak. Kalau sekedar hidup tentunya hidup, tetapi memiliki kekurangan dalam dirinya yaitu hidupnya terasa hambar. Oleh karena itu pantas saja kalau Yahya bin Abi Kasir salah seorang ulama tabi'in (generasi setelah sahabat) sebagaimana dikutip Ibnu Muflih Al-Makdisi, berkata ;

“Yang disebut yatim adalah bukan orang (anak kecil) yang ditinggal mati oleh bapaknya, melainkan orang yang tidak mempunyai ilmu dan tata krama”. Artinya orang yang tidak mempunyai ilmu dan tata krama (akhlak) secara hakiki terdapat ketidaksempurnaan dalam dirinya. Selain itu orang yang tidak mempunyai tata krama dalam kehidupannya akan dicemoohkan masyarakat luas dan di mata mereka tidak ada harganya. Dalam hal ini ada baiknya juga dikutip pernyataan Ibnu Muqaffa berikut ini ; “Apabila masyarakat yang menghormatimu karena harta dan kekuasaan, maka hal itu akan berubah manakala keduanya sudah tidak ada lagi dalam dirimu. Namun, masyarakat akan menghormatimu karena agama dan tata krama (akhlak)”.

Terkait akhlak ini perlu mendapatkan serius dari umat muslim. Karena tak sedikit akhir-akhir ini sebagian saudara kita yang pintar tetapi akhlaknya buruk, seperti perbuatan korupsi yang mayoritas dilakukan oleh saudara kita. Bukannya mereka itu mayoritas orang-orang pintar. Namun, karena dorongan hawa nafsu maka jadinya terjerumus ke dalam perbuatan korupsi. Jika sampai tidak memperhatikan

---

<sup>32</sup> Enang Hidayat, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 75-76.

betapa pentingnya akhlak, maka berarti ia telah melanggar norma agama. Dikatakan demikian, karena norma agama itu semuanya berisi budi pekerti. Dikatakan oleh Ibnu Qayim Al-Jauziyah sebagaimana dikutip Khalid Al-Karraj. Maksud dari ungkapan tersebut adalah ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama tidak terlepas dari budi pekerti baik terkait dengan khalik, maupun makhluk.

Di lembaga pendidikan, mulai pendidikan tingkat dasar hingga tingkat tinggi, pendidikan dimasukkan ke dalam kurikulum berbasis karakter. Keberadaannya sudah muncul sebelum diberlakukan kurikulum 2013 (K13). Di tingkat pendidikan dasar seperti SD, SMP dan pendidikan menengah seperti SMA/SMK terdapat pelajaran PAI, yang materinya diantaranya terkait akhlak. Di MI, MTS dan MA lebih khusus lagi terdapat pelajaran Akidah Akhlak. Di perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi Islam terdapat juga mata kuliah Akhlak Tasawuf. Namun demikian, pendidikan karakter yang sudah diterapkan pada lembaga pendidikan tersebut belum sepenuhnya mampu diamalkan oleh peserta didik. Buktinya masih terdapat juga sampai sekarang anak sekolah yang suka tawuran dijalan. Bahkan ada yang sampai meninggal dunia. Hukuman penjara bagi rekannya yang melakukan tawuran belum membuat jera.<sup>33</sup>

Maka dapat disimpulkan, akhlak memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, tidak bisa dibayangkan bila seorang manusia yang tidak berakhlak. Ajaran yang terkandung dalam agama tidak terlepas dari budi pekerti baik terkait dengan khalik, maupun dengan makhluk. Mulai dari pendidikan tingkat dasar (SD) hingga di perguruan tinggi (perkuliahan) terdapat materi pelajaran yang terkait dengan Akidah/Akhlak.

---

<sup>33</sup> Enang Hidayat, *ibid.*, h. 78-79.

## 5. Pengertian Akhlakul Karimah

Sebelum membahas tentang akhlakul karimah terlebih dahulu dijelaskan Secara garis besar bahwasanya akhlak didalam kehidupan dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (*mahmudah/akhlaqul karimah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*).

### a. Akhlakul mahmudah

Akhlakul mahmudah adalah akhlak yang terpuji dalam bahasa arab disebut “Akhlak Al-karimah”, karimah yang berarti mulia atau luhur. Akhlak mulia bertujuan menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, makhluk yang berbeda tingkatan derajatnya dari makhluk yang lain.<sup>34</sup>

Termasuk akhlakul mahmudah antara lain: mengabdikan kepada Allah SWT, cinta kepada Allah SWT, ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah SWT, melalui semua kebaikan dengan ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada kedua orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, saling tolong-menolong sesama manusia, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

### b. Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak yang mengantarkan manusia menuju kehancuran karena Allah melarang pribadi muslim memiliki akhlak ini.<sup>35</sup> Termasuk akhlak madzmumah adalah yang bertentangan dengan akhlak mahmudah antara lain: riya, takabur, dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas, khinat, kufur, rakus terhadap makanan, berkata kotor, amarah, kikir dan cinta harta, ujub.

---

<sup>34</sup> Kholisin Dkk, *Buku Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Kelas 10*, (Jakarta: Media Ilmu, 2012), h. 81.

<sup>35</sup> *Ibid*, 78

Agama Islam merupakan agama yang paling sempurna dan dijadikan sebagai sumber nilai akhlak yang menjadi landasan dalam membina akhlak manusia, karena Agama merupakan pedoman hidup serta memberi landasan yang kuat bagi diri setiap manusia seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, maka dari itu penting sekali untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang terpuji yang bersumber pada ajaran Islam, serta membiasakan berakhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Allah Berfirman dalam surah Al- Ahzab(33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. 33:21).<sup>36</sup>*

Firman Allah Ta’ala dalam ayat ke 21: yakni sungguh telah ada bagi kalian wahai kaum muslimin, yaitu orang-orang yang beriman dengan benar dan orang-orang munafik yang pendusta, pada diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik. Dalam AlQur’an yang berbicara tentang akhlak yaitu Q.S. Luqman: 17

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى  
مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Quran,2009) h, 420

perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".<sup>37</sup>

Berdasarkan ayat di atas maka akhlakul karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan dihadapan Allah seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Pengertian lain, akhlak karimah (akhlak mulia) ialah akhlak yang sejalan dengan Al-Qur'an dan sunnah.<sup>38</sup> Jadi akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (akhlak karimah) di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan- perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah. Akhlakul karimah (akhlak mulia) akan terwujud pada diri seseorang karena memiliki aqidah dan syariah yang benar.<sup>39</sup>

Berdasarkan pengertian di atas pengertian akhlakul karimah yang dimaksud oleh penulis adalah perilaku atau budi pekerti manusia yang mulia, terpuji dan baik dan bersumber dari hati manusia dan terwujudkan dalam tingkah laku manusia sehari-hari.

---

<sup>37</sup> *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia,2015). h.412.

<sup>38</sup> Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: RosdaKarya, 2017), h. 200.

<sup>39</sup> Alfauzan Amin, *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*, (Yogyakarta:Samudra Biru, 2018), h.7.

## 6. Karakteristik akhlak dalam Islam

Islam memiliki sistem akhlak yang komprehensif (menyeluruh). Secara detail, akhlak (karimah) dalam Islam memiliki beberapa karakteristik sendiri sebagai berikut:

### a. Bersifat Universal

Akhlak terpuji bersifat Universal, artinya akhlak terpuji dapat diterapkan kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Akhlak tersebut juga meliputi hubungan dengan Allah swt, sesama manusia maupun dengan alam. Seorang muslim tidak boleh memandang dari segi materi bilamana ingin berbuat baik pada orang lain, karena dihadapan Allah swt, manusia memiliki kedudukan yang sama, namun yang membedakan adalah ketaqwaannya kepada Allah swt, serta mengikuti sunnah-sunnah Nabi Muhammad saw. Di sisi lain keberadaan alam sekitar harus diperhatikan karena kesalahan pada manusia dalam mengolah alam akan berdampak buruk, misalnya banjir, tanah longsor, kekeringan dan lain-lain.

### b. Kesesuaian dengan akal

Akhlakul karimah dalam Islam sesuai dengan akal, artinya tak ada perilaku yang dianjurkan maupun dilarang lalu bertentangan dengan akal. Misalnya larangan menggunjingkan orang lain. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat al-Hujurat ayat 12 yang artinya sebagai berikut;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ

الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ

الْمُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا



فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan pra-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memekan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (Qs. al-Hujurat:12)

c. Bersifat Individu

Tanggung jawab akhlak bersifat individu, artinya bahwa akhlak seseorang harus dipertanggungjawabkan sendiri, ini termasuk dalam Al-Qur’an surat Fusilat ayat 46 yang artinya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ

بِظُلْمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

“Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambanya”. (Qs. Fusilat : 46)

d. Pengawasan langsung oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*

Pengawasan akhlak tidak hanya dilakukan oleh seseorang saja, tapi diawasi oleh Allah swt. Inilah yang disebut ihsan, yakni berbuat semua aktivitas kebaikan seakan-akan senantiasa Allah mengawasi kita, sekalipun kita tidak dapat melihat-Nya, kita yakin Allah

senantiasa mengawasi kita.<sup>40</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya, karakteristik akhlak yang berarti dapat diterapkan kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja, tidak ada suatu perilaku yang dianjurkan maupun dilarang lalu bertentangan dengan akal. Akhlak seseorang dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri. Seperti halnya seseorang melakukan tindak kejahatan (mencuri/membunuh) serta akhlak tidak hanya terlihat oleh seorang saja melainkan pengawasan langsung dari Allah swt.

## 7. Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak terbagi atas dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak yang terpuji (al-karimah/akhlak mahmudah), akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif. Contohnya: sabar, jujur, bersyukur, husnudzdzon (berprasangka baik), tolong-menolong dalam kebaikan dan lain sebagainya.
2. Akhlak yang tercela (al-akhlak al- madzmumah), akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkungan syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif.<sup>41</sup>

Contohnya: takabbur (sombong), su'udzon (berprasangka buruk), malas, membanggakan diri, menggunjing (membicarakan keburukan orang lain) dan lain sebagainya

Sehingga dapat disimpulkan, akhlak merupakan suatu cerminan kepribadian seseorang. Akhlak terbagi atas dua,

---

<sup>40</sup> Ida Abdul Gofar, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter, (Jakarta: Mitra Wacana Media dan Pelita Bangsa Pers) h. 173-174.

<sup>41</sup> Aminuddin, dkk, Pendidikan Agama Islam, (Bogor: Ghalia Indonesia Anggota IKAPI, 2014) h. 153.

yaitu akhlak terpuji & akhlak tercela.

## 8. Pembentukan akhlakul karimah

Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Secara utuh akhlakul karimah mungkin terbentuk melalui pengaruh lingkungan terutama dalam bidang pendidikan.

Al-Ghazali mengatakan proses pembentukan nilai-nilai akhlak terletak pada diri setiap muslim sudah harus dimulai sejak usia dini. Sejalan dengan pendapat ahli yang mengakui bahwa akhlak merupakan hasil pendidikan, latihan, pembinaan, dan usaha keras.<sup>42</sup> Islam menjadikan akidah sebagai pondasi syariah dan akhlak yang berlandaskan Alquran dan Hadist. Oleh karena itu karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim adalah akhlak kepada Allah.<sup>43</sup>

Akhlak kepada Allah merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya. Sebab, akhlak kepada yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu. Tidak ada akhlak yang baik kepada yang lain tanpa terlebih dahulu akhlak baik kepada Allah SWT. Disamping akhlak yang tertinggi kepada Allah beriman kepada-Nya juga bertakwa kepada-Nya.<sup>44</sup>

Lukman AL- Hakim memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anaknya. Tauhid menjadi wasiat Luqman yang utama, sebagaimana ayat Alquran Q.S Lukman(31): 13 Yaitu Pengajaran dan pendidikan ketauhidan yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya setara dengan nasihat Nabi Yakub kepada Anaknya yang dinyatakan dalam ayat berikut:

---

<sup>42</sup> Jalaludin “ *Filsafat pendidikan islam dari zaman ke zaman*” (Jakarta : Rajawali Pers,2017) hlm. 183

<sup>43</sup> Nasharuddin, *Op.Cit*, h 215

<sup>44</sup> *Ibid* , h 216

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣٣﴾

*Artinya: Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak- anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalanku?” mereka menjawab Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek Moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishak, (Yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada- Nya.” (Q.S. Al- Baqarah(2): 133).<sup>45</sup>*

Ayat Tersebut menunjukkan bahwa kekhawatiran utama Nabi Yakub jika ia meninggal adalah hilangnya ketauhidan pada diri anak- anaknya, walaupun beliau selalu mengajarkan ketauhidan kepada mereka. Oleh sebab itu, ketauhidan merupakan dasar utama yang harus ditanamkan dalam diri anak, sebaiknya tanamkan rasa keimanan yang murni sejak diri karena anak sudah dapat menerima pendidikan keimanan pada usia tersebut dengan baik.

Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan kepada hukum- hukum Tuhan yang ditampilkan dalam akhlakul karimah. Untuk itu membentuk kepribadian muslim harus direalisasikan sesuai al-Qur’an dan al-Sunnah Nabi sebagai identitas kemuslimannya, dan mampu mengejar ketertinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentaskan kebodohan dan kemiskinan. Kosnsep kepribadian dalam muslim identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan.<sup>46</sup>

Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlakul karimah akan terwujud pada diri

<sup>45</sup> Depertemen Agama RI, *Op.Cit*, h 20

<sup>46</sup> Musrif, “Pendidikan karakter dalam perspektif Islam”, dalam Jurnal Edukasia Islam Vol. 1, No 1, 2016, h 128-129

seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syari'ah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.<sup>47</sup>

a. Beribadah kepada Allah

Shalat adalah ibadah utama setelah mentauhidkan Allah dan harus dilatihkan kepada anak semenjak dini. Perintah selanjutnya yang dikemukakan oleh Luqman kepada anaknya adalah emnyeru manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.<sup>48</sup> perintah shalat ternyata diberikan kepada umat terdahulu, namun tata cara yang dilakukan mungkin berbeda. Sebagai informasi, jika kita pelajari kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi sebelumnya Nabi Muhammad SAW, sebenarnya juga terdapat perintah untuk bersujud kepada Allah. Ketekunan dalam mengajarkan anak dan keluarga dalam mengerjakan shalat perlu dilakukan karena kualitas iman selalu berubah, adakalanya anak malas mengerjakan shalat atau sibuk dengan aktivitasnya, misalnya ketika anak sedang bermain. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah merupakan syarat untuk dapat tergolongkan kedalam ahli surga. Jika anak dan keluarga tidak melaksanakan shalat, allah akan memberikan ganjaran berupa neraka jahanam.<sup>49</sup>

b. Bersikap Sabar, syukur, ikhlas, ikhtiar dan Tawakal kepada Allah

Syukur merupakan landasan dalam sifat perhambahan manusia terhadap penciptanya. Salah satu dasar tauhid dan penyembahan kepada Allah didasari atas rasa syukur kepada Allah karena telah menciptakan kita. Orang yang musyrik tidak mau bersyukur kepada Allah karena mereka lupa dan kufur terhadap proses penciptaan dirinya oleh Allah. Orang yang tidak bersyukur berarti

---

<sup>47</sup> Dahrun Sajadi, *Op.Cit*, h 7-8

<sup>48</sup> Ridwan Abdul sani dan Muhammad Kadri, *Op.Cit*, h 171

<sup>49</sup> *Ibid*, h 171

menghina Allah, durhaka, dan tidak mengerti siapa Allah sebenarnya.<sup>50</sup> Kesabaran dan ketabahan merupakan akhlak kepada Allah yang paling terpuji, manakala manusia ditimpa musibah ujian dan cobaan itu merupakan datang dari Allah SWT , tidak ada manusia yang mampu menangkap makna dan hikmah dibalik penderitaan itu. Karena makna dan hikmahnya teramat dalam untuk di ketahui manusia. Sabar itu bisa menghilangkan rasa keterpaksaan , tidak ikhlas, ceroboh dalam menjalankan perintah Allah. Kesabaran juga bermakna menahan diri dari keterpaksaan, kelalaian dan kecerobohan. Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.<sup>51</sup>

## 9. Tujuan pembentukan akhlakul karimah

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat. Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak. Muhamad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

- a. Tercapainya manusia seutuhnya
- b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat
- c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada Allah.<sup>52</sup>

Menurut Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, tujuan utama

---

<sup>50</sup> *Ibid*, h 165

<sup>51</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h 151

<sup>52</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 74-75.

dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.<sup>53</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.<sup>54</sup>

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk *akhlakul karimah*. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang *berakhlakul karimah*.

## 10. Metode Pembentukan Akhlakul Karimah

Ada beberapa Metode atau strategi dalam Pembentukan akhlakul karimah yang dapat diimplementasikan oleh pendidik, yaitu sebagai berikut:

### a. Metode pendekatan personal

Pembinaan akhlak yang dilakukan dengan pendekatan personal merupakan salah satu langkah yang dilakukan pendidik dengan mendekati peserta didik secara individu dengan memberikan bantuan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi peserta didik dan bimbingan moral kepada masing-masing individu. Pendekatan ini dilakukan dengan

---

<sup>53</sup> Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustomi A.Ghoni dan Jauhar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 108.

<sup>54</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 352.



metode dialog/hiwar, yaitu dilakukan dengan percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada tujuan yang dikehendaki.

b. Metode Keteladanan

Teladan ialah tindakan atau perbuatan pendidik yang disengaja dilakukan untuk ditiru oleh anak didik. Metode keteladanan yaitu upaya untuk membumikan segenap teori yang telah dipelajari kedalam diri seorang pendidik, yang tadinya hanya berupa goresan tinta atau pikiran menjadi terintegrasi dengan perilaku kesehariannya.<sup>55</sup>

Secara psikologis manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan dengan memberi contoh-contoh konkrit kepada para siswa. Metode Keteladanan merupakan metode efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>56</sup> Dalam pembentukan kepribadian, pemberian contoh sangat ditekankan. Guru harus memberikan uswah yang baik bagi para siswanya baik dalam ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lainnya, karena nilai mereka dinilai dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu upaya pengulangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>57</sup> Pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan anak didik untuk melakukannya dalam pembentukan kepribadian.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini

---

<sup>55</sup> Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Jakarta: UIN Press, 2005), Cet-1. hlm. 89

<sup>56</sup> Nurul Hidayat, *Metode keteladanan dalam Pendidikan Islam*, ( Jurnal Ta'allum, Vol. 03, No. 02, 2015), hlm. 145

<sup>57</sup> *Op.Cit*, hlm. 91

sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>58</sup>

d. Metode Kedisiplinan

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

Sanksi pada setiap pelanggar sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan-dorongan lain karena setiap siswa mempunyai kepribadian yang berbeda-beda.<sup>59</sup> Dengan demikian, sebelum

---

<sup>58</sup> Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), hal. 172- 174

<sup>59</sup> Irina Elliott, Independent self-construal, self-reflection, and self-rumination: A path

model for predicting happiness, (Australian Journal of Psychology, Vol. 60, No. 3, 2008), hlm. 133

menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik
- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensi pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau pelanggaran disengaja atau tidak.

Dapat disimpulkan bahwa perlu adanya hukuman atau sanksi tetapi hukuman dan sanksi ini sewajarnya dan tidak berbentuk kekerasan.

## **11. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak**

Faktor yang mempengaruhi akhlak ada dua macam yaitu:

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu itu sendiri, faktor ini terbagi kedalam dua bagian yaitu faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis

#### **a. Keturunan**

Keturunan sangat membentuk pembinaan akhlak seseorang. Keturunan ini sangat berkenaan dengan masalah hati, hati yang bersih yang dimiliki orangtua membawa keturunan kepada kebahagiaan.

#### **b. Kesehatan**

Kesehatan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam pendidikan serta berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan, apabila anak terganggu kesehatannya tentu segala kegiatan anak tidak dapat berjalan dengan baik sehingga anak jadi malas dan kurang bersemangat.

#### **c. Faktor psikologis**

Kebutuhan psikologis ini berupa kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan ekulturasi. Kebutuhan itu tidak akan setara dengan kadar yang sama pada setiap orang, masing-masing kebutuhan jiwaitu melahirkan prilaku yang berbeda, jika prilaku yang ditimbulkannya itu berlangsung lama dan tetap, maka itulah akhlakunya.

d. Intelegansi

Intelegansi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu:

- 1) Kecakapan dalam menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dan cepat dan efektif.
- 2) Mengetahui dan mengadakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif.
- 3) Mengetahui relasi dengan mempelajarinya secara cepat.

e. Perhatian dan Minat

Menurut AL-Ghazali perhatian adalah keaktifan jiwa yang tertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju pada objek atau sekumpulan objek, sedangkan minat adalah kecendrungan yang menetap dalam diri. Subjek merasa tertarik dalam bidang dan hal tertentu.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap merealisasikan kecakapan yang baru. Maksudnya organ tubuh telah mengalami perubahan-perubahan baik laki-laki maupun perempuan yang mana perubahan itu dapat dilihat oleh semua orang.

2. Faktor eksternal

Ada tiga jenis faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prilaku remaja, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

c. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pertama dan utama sekali dalam memberikan kepada anak, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, rasa aman dan lain sebagainya. Sesuatu yang dilaksanakan oleh keluarga atau orangtua kepada anak tergantung kepada orangtua yang mendidiknya. Dalam kehidupan keluarga orangtua berkewajiban untuk menegur, menasehati anaknya apabila dia berkata kotor atau berbicara kotor terhadap sesama dalam lingkungan. Apabila orangtua melihat anak melakukan hal yang tidak sewajarnya maka orangtua harus menasehatinya dengan baik, yang semua itu bisa menjadikan anak patuh terhadap orangtuanya. Seorang harus berakhlak sopan kepada orangtua, berbakti kepada kedua orangtua adalah suatu hal yang telah menjadi ketetapan Allah SWT. Untuk bani Adam dan telah ditetapkan sebagai tabi`at yang ada dalam diri seseorang.

d. Lingkungan sekolah atau pendidikan

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sangat menentukan sekali bagi pendidikan anak didik, terutama sekali yang menyangkut akhlak anak. Oleh karena itu para guru disekolah harus dapat mendidik dan menciptakan iklim dan suasana disekolah yang sangat membina dan mendidik akhlak anak didik, maka bentuk akhlak anak didik akan menjadi terpuji, serta para guru hendaknya juga memperhatikan setiap kemungkinan yang dapat menghambat pembinaan akhlak.

Pendidikan yang diterima seseorang akan mempengaruhi akhlak dan perilaku anak sesuai dengan nilai dan kecenderungan yang berkembang dalam lingkungan pendidikan tersebut, orientasi dari pendidikan formal membuat orang bersikap hati-hati dan teratur, serta hidup dengan aturan yang ada.

Sedangkan pendidikan formal seperti media massa yang membuat manusia menjadi konsumtif dan mencari kesenangan semata.

e. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat yang bisa mempengaruhi anak yang belum sekolah yang masih berumur 3-5 tahun telah tertarik bergaul dengan teman seayanya. Setelah usia remaja pengaruh masyarakat kadang lebih besar dari pengaruh keluarga. Hal ini disebabkan karena perkembangan kepribadian remaja sangat memerlukan pengakuan lingkungan dan teman sebayanya.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga faktor lingkungan ini harus saling bekerja sama, seba masing-masingnya mempunyai peranan dan pengaruh terhadap akhlak anak, yaitu keluarga adalah tempat pelaksanaan pendidikan yang utama dan disekolah serta masyarakat adalah penyempurna pembinaaan akhlak dan kepribadian anak, jika hal tersebut telah terlaksana dan berjalan sesuai dengan fungsinya, maka diharapkan potensi yang ada pada anak dapat berkembang dengan baik, serta terbentuklah manusia seutuhnya.<sup>60</sup>

## 12. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak mulia sesungguhnya sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan pola hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan makhluk yang tidak bernyawa sekalipun.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Guru*, (Jakarta: Raja

Grafindo Persada, 2001), cet ke-1, h. 102

<sup>61</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan,1998 ),h.261.

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Tuhan, manusia harus menerapkan akhlak yang baik, mulia, dan luhur. Paling tidak ada empat alasan mengenai hal ini. *Pertama*, Tuhanlah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, Tuhanlah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, akal pikiran, hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, Tuhanlah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Tuhanlah yang telah memuliakan manusia dengan cara memberi kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>62</sup>

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia, berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, mencakup antara lain berakhlak dengan kedua orang tua, para guru, kepada orang yang lebih tua, kepada teman sebaya, dan kepada orang yang lebih muda. Prinsip dari berakhlak kepada sesama adalah bahwa setiap orang sebaiknya didudukkan secara wajar karena semua manusia pada hakikatnya sama dan setara di hadapan Tuhan, dan berprinsip pada memperlakukan orang lain sebagaimana ia senang diperlakukan dengan perlakuan tersebut.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan, yang dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan ini pada prinsipnya berdasarkan pada fungsi manusia sebagai kholifah di muka bumi dan sekaligus berdasar pada fungsi penundukan oleh Tuhan atas alam raya kepada manusia. Sebagai kholifah di muka bumi manusia dituntut berinteraksi dengan alam lingkungannya. Fungsi kekhelifahan juga mengandung makna manusia

---

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 262



hatus mengayomi, melindungi, mengelola, dan memelihara lingkungan, agar setiap makhluk sesuai dengan tujuan penciptaanya.

Fungsi penundukan (taskhir) berarti alam raya ini ditundukkan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaikbaiknya. Namun pada saat yang sama manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri kepada segala sesuatu yang ditundukkan dan direndakan oleh Tuhan untuknya. Berapapun harga benda-benda itu, manusia tidak boleh diperbudak oleh benda-benda sehingga mengorbankan kepentingannya sendiri, akibatnya akan mengancam kelestarian lingkungan alam dan mengancam perdamaian, ketentraman, dan kenyamanan hidup bersama.

### **13. Pengertian Peserta Didik**

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>63</sup> Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan

---

<sup>63</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hlm 65.

keinginan sendiri".<sup>64</sup> Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.<sup>65</sup>

Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.<sup>66</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Dari hasil pembahasan mengenai penelitian yang berjudul "Upaya Pendidik Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Sekolah Alam Al Karim Bandar Lampung" memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian terdahulu diantaranya:

1. Tesis yang ditulis oleh Finnadia Yahya yang berjudul "Pembentukan akhlakul karimah siswa melalui lingkungan madratsah (Studi Atas MAN 2 Banyuwangi dan MAN 3 Banyuwangi)". Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu berfokus pada pembentukan akhlakul karimah peserta didik, perbedaannya yaitu pada tempat yang diteliti, pada penelitian ini di 2 Madrasah Aliyah Negeri sedangkan pada penelitian peneliti yakni di SMP IT.
2. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Haryono yang berjudul "Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktivitas Keagamaan Pada Peserta Didik (Studi Atas Madratsah Tsanawiyah Daarul

---

<sup>64</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 205.

<sup>65</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hlm. 121

<sup>66</sup> Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 47

Ma'arif Natar Lampung Selatan)”. Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas tentang akhlakul karimah. Perbedaannya yang diteliti yakni dalam penelitian ini berfokus pada aktivitas keagamaan sementara pada penelitian peneliti yakni berfokus pada upaya guru.

3. Tesis yang ditulis oleh Sumayya yang berjudul “Impelementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik (Studi Atas SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkeb)”. Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas tentang akhlakul karimah, sementara perbedaannya yaitu pada penelitian ini meneliti suatu impelementasi, sedangkan pada penelitian peneliti pada suatu upaya.
4. Tesis yang ditulis oleh Padilah Rahmi Nasution yang berjudul “upaya sekolah dalam membentuk akhalkul karimah siswa (Studi Atas SDN 260 AMPUNG JULU)”. Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas tentang akhlakul karimah, sementara perbedaannya yaitu 1) penelitian ini meneliti upaya sekolah, sedangkan pada penelitian peneliti pada upaya guru. 2) tempat yang diteliti, pada penelitian ini di sekolah dasar sedangkan pada penelitian peneliti yakni di sekolah menengah pertama.
5. Tesis yang ditulis oleh Rafik Darmasyah yang berjudul “Peran Kepada Madrasah Dalam Penerapan Akhlakul Karimah Pada Siswa (Studi Atas Madrasah Aliyah Negeri 1 Merangin)”. Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas tentang akhlakul karimah, sementara perbedaannya yaitu pada penelitian ini meneliti suatu peran kepala madrasah, sedangkan pada penelitian peneliti pada suatu upaya guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Al-Athiyah Al-Abrasy, Muhamad. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Terj. Bustomi A. Ghoni dan Jauhar Bahri. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin juz III*. Semarang: Usaha Keluarga
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta : Pustaka Amani
- Amin, Alfauzan. *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*. Yogyakarta:Samudra Biru. 2018.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: RosdaKarya. 2017.
- Bapsi. *Guru*, dalam [www.undip.ac.id](http://www.undip.ac.id). 2005
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.
- Departemen Agama RI. *Al- Qur'an Tajwid & Terjemahan*. Bandung: Penerbit Diponegoro. 2010.
- Departemen Agama. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2014.
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers. 2010.
- Irina Elliott, Independent self-construal, self-reflection, and self-rumination: A path model for predicting happiness. *Australian Journal of Psychology*, Vol. 60, No. 3. 2008.
- Jalaludin. *Filsafat pendidikan islam dari zaman ke zaman*. Jakarta : Rajawali Pers. 2017.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma. 2012.
- Kholisin, Dkk. *Buku Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Kelas 10*. Jakarta: Media Ilmu. 2012.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah*. Ujung Pandang: Yayasan Ahkam. 1996
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2017
- Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. 2013.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Musrifa. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam* dalam *Jurnal Edukasia Islam* Vol. 1, No 1. 2016.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta : RajaGrafindo Persada. 2001.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014.
- Ningrum, Ifa Khoiria. dkk. *Sekolah Alam*. Jombang: Kun Fayakun. 2018.

- Nurul Hidayat. *Metode keteladanan dalam Pendidikan Islam* Jurnal Ta'allum, Vol. 03, No. 02. 2015.
- Peter Salim dan Yeni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press. 2005.
- Ramayulis. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia. 2015
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. Bandung: Permana. 2006.
- S Nasution. *Metode Research Cet. Ke-13*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suralaga, Fadhilah. *Psikologi Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Jakarta: UIN Press. 2005.
- Suryosubroto. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan, suatu pendekatan baru*. Bandung: RemajaRosdakrya. 1996
- Syauqi Nawawi, Rif'at. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung: RemajaRosdakarya. 2001.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras. 2011.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2004.
- Zein Yusuf, Muhammad. *Ahlak Tasawuf*. Semarang: Al Husna. 1993.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

